



Supervisi Akademik Berbasis Bukti: Tinjauan Filosofis Realisme Dalam Praktik Pengajaran

Saifuddin Helmi¹, Arif Rifa'i², Agus Darmuki³, Mohammad Kanzunudin⁴

¹²³⁴Universitas Muria Kudus

Email: 202403136@std.umk.ac.id, 202403072@std.umk.ac.id,
agusdarmuki@umk.ac.id, moh.kanzunudin@umk.ac.id

Alamat: Perumahan Sukoharjo Indah Jalan Makudara 3 Blok H-9 RT.04 RW.08 Desa
Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah - Indonesia

Korespondensi penulis: 202403136@std.umk.ac.id

Abstract. *Academic supervision is a crucial pillar in ensuring the quality of education, which currently tends to be administrative and normative in nature, falling short of the professional idealism grounded in empirical evidence. This study aims to analyze the gap between the concept of evidence-based academic supervision and its actual implementation in the field, particularly in elementary schools in Sukolilo District, and to examine the relevance of the philosophical foundation of realism. Using a descriptive qualitative approach, this study employs library research and field studies through observation, interviews, and document analysis in 40 elementary schools in the Sukolilo District. The findings show that 80% of supervision in Sukolilo still focuses on administrative document checks without classroom observation or data-based pedagogical feedback, creating anxiety among teachers and hindering improvements in teaching quality. This indicates a dissonance between the ideal goals of academic supervision and its real-world implementation. The normative approach, which overlooks actual classroom dynamics, causes supervision to lose its function as constructive professional guidance. Therefore, integrating the philosophy of realism with an evidence-based approach is essential to transform academic supervision into an objective and effective pedagogical support system to improve educational quality.*

Keywords: *Academic Supervision, Realisme, Evidence-based, Quality of Learning*

Abstrak. Supervisi akademik merupakan pilar penting dalam penjaminan mutu pendidikan yang saat ini masih cenderung bersifat administratif dan normatif, jauh dari idealisme profesional berbasis bukti empiris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara konsep supervisi akademik berbasis bukti dengan praktik di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar Kecamatan Sukolilo, serta relevansi landasan filsafat realisme. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menerapkan metode studi pustaka dan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di 40 Sekolah Dasar di Kecamatan Sukolilo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% supervisi di Sukolilo masih berfokus pada pemeriksaan dokumen administratif tanpa observasi kelas atau umpan balik pedagogis berbasis data, menciptakan kecemasan bagi guru dan menghambat perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya disonansi antara tujuan supervisi akademik yang ideal dengan pelaksanaannya di lapangan. Pendekatan normatif yang tidak menyentuh realitas pembelajaran menyebabkan supervisi kehilangan fungsi pembinaan profesional yang konstruktif. Oleh karena itu, integrasi filsafat realisme dan pendekatan berbasis bukti menjadi esensial untuk transformasi supervisi akademik menjadi pendampingan pedagogis yang objektif dan efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: *Supervisi akademik, Realisme, Berbasis bukti, Mutu Pendidikan*

1. LATAR BELAKANG

Supervisi akademik merupakan pilar penting dalam menjamin mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kinerja guru di ruang kelas. Namun, dalam praktiknya, supervisi akademik di berbagai institusi pendidikan di Indonesia masih bersifat administratif dan normatif. Banyak pengawas atau kepala sekolah yang menjalankan fungsi supervisi sebatas pemeriksaan dokumen perencanaan pembelajaran dan kelengkapan administrasi mengajar, tanpa menyentuh aspek pedagogis dan reflektif yang menjadi inti dari pembelajaran bermutu (Winaryati et al., n.d.). Hal ini mencerminkan adanya jarak antara realitas praktik supervisi dengan idealisme profesional yang seharusnya berbasis pada bukti empiris.

Evidence-based supervision atau supervisi berbasis bukti mulai diadopsi secara luas dalam praktik pendidikan global, di mana pengambilan keputusan pedagogis didasarkan pada data yang konkret seperti hasil asesmen siswa, rekaman praktik mengajar, dan catatan observasi kelas. Sebagian besar praktik supervisi yang direkomendasikan belum didukung kuat oleh bukti empiris (Tugendrajch et al., 2020). Pendekatan ini menuntut supervisi yang bukan hanya bersifat formalitas, tetapi bersandar pada pembacaan yang kritis terhadap kondisi pembelajaran aktual di lapangan (Farida et al., 2023). Pendekatan ini bergeser dari supervisi tradisional yang seringkali subjektif dan berorientasi pada kepatuhan administratif, menuju model yang lebih objektif dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, umpan balik yang diberikan kepada guru menjadi lebih terarah, spesifik, dan dapat dipertanggungjawabkan, karena didukung oleh bukti-bukti nyata dari proses belajar mengajar.

Namun, pembaruan paradigma supervisi akademik ini membutuhkan kerangka epistemologis yang kuat. Dalam hal ini, filsafat realisme menawarkan pijakan yang relevan. Realisme menekankan keberadaan realitas objektif yang ada di luar pikiran dan persepsi individu (Saputri, 2024). Dalam konteks supervisi akademik, pendekatan realis mengarah pada supervisi yang merefleksikan situasi pembelajaran apa adanya, bukan berdasarkan asumsi idealistik atau standar administratif semata.

Filsafat realisme dalam pendidikan menuntut keterkaitan antara teori dan kenyataan, antara tujuan pendidikan dan fenomena nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa (Marsigit et al., 2015). Ini menjadi sangat krusial dalam pelaksanaan supervisi akademik karena hanya dengan pendekatan yang berpijak pada realitas, maka transformasi praktik pembelajaran bisa benar-benar terjadi. Realisme tidak sekadar menyoroti adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan, tetapi mendorong pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman mendalam atas apa yang nyata terjadi di kelas.

Dalam lima tahun terakhir, tren penelitian tentang supervisi akademik berbasis bukti menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan normatif ke pendekatan empirik. Filsafat esensialisme, yang berakar pada realisme objektif, dapat menjadi dasar logis pengembangan kebijakan supervisi yang transformatif dan tidak hanya administratif (Maryanto, 2021). Supervisi yang berlandaskan esensialisme akan fokus pada inti dari proses pembelajaran dan pengembangan kualitas guru secara substantif, bukan sekadar memeriksa kelengkapan administrasi. Implikasi dari supervisi pendidikan terhadap pengembangan kinerja guru sangat signifikan. Melalui supervisi, guru dapat menerima umpan balik yang konstruktif, bimbingan, dan dukungan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka (Rosianna Sinaga et al., 2024). Hal ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif bagi siswa, serta mendorong guru untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan.

yang terus berkembang. Sementara itu, penelitian oleh Syafrina menunjukkan supervisi observasi kelas, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dapat meningkat. Proses supervisi melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang mendorong guru untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran mereka (Syafrina, 2022). Melalui siklus ini, guru mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kekuatan dan area pengembangan mereka, memungkinkan perbaikan berkelanjutan yang spesifik dan terarah demi kualitas pembelajaran yang optimal. Transformasi paradigma supervisi dari pendekatan normatif menuju pendekatan ilmiah-realistis yang mengedepankan bukti dan kontekstualisasi praktik akan memberikan dampak yang positif dalam proses belajar mengajar (Sianturi Marrison, 2018). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa supervisi berbasis bukti yang dilandasi kerangka realisme filosofis mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih adaptif, objektif, dan responsif terhadap kebutuhan riil di kelas.

Pelaksanaan supervisi akademik di banyak sekolah masih belum efektif dan belum berbasis data empirik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muani (2024), supervisi akademik oleh pengawas pendidikan di SD, SMP, dan SMK Kabupaten Grobogan belum berjalan maksimal. Salah satu penyebabnya adalah supervisi yang dilakukan hanya bersifat formalitas dan tidak didasarkan pada data empirik yang mendalam (Muani et al., 2024). Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pendekatan filosofis yang melandasi proses supervisi. Supervisi akademik yang efektif memerlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Mawarny, 2024). Supervisi harus lebih dari sekadar prosedur rutin; ia harus menjadi proses strategis yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap lingkungan belajar untuk benar-benar mendorong peningkatan kualitas.

Sebagian besar pelaksanaan supervisi akademik di lapangan masih dominan pada dimensi administratif, bukan instruksional. Kepala sekolah dan pengawas cenderung melakukan pengisian instrumen observasi yang tidak diiringi dengan proses reflektif atau diskusi pedagogis. Akibatnya, peran supervisi sebagai motor penggerak peningkatan mutu pembelajaran menjadi lemah. Supervisi akademik sering kali dilakukan secara formalitas dan tidak memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Bahkan, dalam sejumlah kasus, guru merasa supervisi hanyalah sarana kontrol, bukan pembinaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori supervisi akademik yang ideal dengan implementasi di lapangan (Wiyono et al., 2025).

Di sisi lain, warisan filosofis realisme dalam pendidikan terus menjadi referensi dalam merumuskan pendekatan pedagogis yang membumi. Dalam buku *Pengantar Pendidikan* disebutkan bahwa pendidikan yang berpijak pada filsafat realisme mendorong supervisi untuk berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan dan kenyataan empiris di ruang kelas (Nasarudin et al., 2024). Supervisi menjadi alat krusial untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan secara ideal dapat benar-benar terwujud dalam praktik nyata pembelajaran. Supervisi yang efektif mampu mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi (kebijakan) dan apa yang sesungguhnya terjadi (realitas), kemudian memberikan strategi konkret untuk menutup kesenjangan tersebut. Dengan demikian, supervisi menjadi dinamis dan responsif, secara terus-menerus menyesuaikan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang relevan dengan kondisi lapangan.

Supervisi akademik di tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Sukolilo menunjukkan masih kuatnya dominasi pendekatan administratif dalam praktik pengawasan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru, ditemukan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas cenderung hanya berfokus pada pengecekan kelengkapan dokumen administrasi seperti modul ajar, jurnal mengajar, dan absensi siswa. Sangat sedikit masukan yang diberikan berdasarkan hasil observasi kelas yang nyata atau data performa siswa secara langsung. Bahkan, proses supervisi sering kali menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis bagi guru, karena mereka merasa diawasi secara sepihak tanpa dialog pedagogis yang membangun. Situasi ini mengindikasikan perlunya pergeseran paradigma dari supervisi yang bersifat formalistik menuju pendekatan yang lebih empirik, dialogis, dan berbasis bukti konkret untuk menciptakan perbaikan pembelajaran yang autentik dan berkelanjutan.

Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara perkembangan teoretis dalam wacana akademik dan implementasi riil di sekolah. Selain itu, minimnya integrasi antara landasan filosofis realisme dan praktik supervisi menjadi celah besar yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran Supervisi Akademik

Supervisi akademik seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, bukan sekadar pemeriksaan administrasi. Berbagai sumber menegaskan bahwa tujuan mendasar supervisi pendidikan adalah meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Istikomah et al. (2022) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang terstruktur—melibatkan perencanaan, observasi kelas, diskusi reflektif, dan tindak lanjut—efektif meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Dalam praktik ideal, kepala sekolah dan pengawas membantu guru meningkatkan metode pengajaran, penggunaan media, dan strategi penilaian agar hasil belajar siswa meningkat. Namun dalam banyak kasus lapangan, supervisi sering menjadi audit administratif sehingga guru merasa diawasi tanpa mendapatkan masukan bermakna. Kondisi ini mengaburkan fungsi supervisi sebagai pendukung profesionalisme guru. Sebagaimana diperlihatkan oleh studi di SD, 80% supervisi masih sebatas cek dokumen, sehingga guru merasa cemas dan tidak memperoleh umpan balik pengajaran konkret. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa meski peran kepala sekolah dalam supervisi penting bagi pengembangan profesional guru, pelaksanaannya kerap kompleks dan menimbulkan tantangan. Artinya, terdapat kesenjangan antara tujuan teori supervisi (perbaikan mutu pembelajaran) dengan praktik normatif di lapangan.

Pendekatan Evidence-Based (Berbasis Bukti)

Pendekatan supervisi berbasis bukti menuntut penggunaan data konkret dari proses belajar-mengajar sebagai dasar intervensi. Tugendrajch et al. (2020) mencatat bahwa banyak praktik supervisi telah merekomendasikan model evidence-based, namun dukungan empirisnya masih terbatas. Farida et al. (2023) menegaskan pentingnya keputusan supervisi yang disandarkan pada data nyata—nilai siswa, observasi kelas, dan rekaman mengajar.

Model *Evidence-Based Supervision (EBS)*, menekankan diagnosis kebutuhan guru lewat observasi kelas dan data hasil belajar, lalu memberikan umpan balik dan intervensi berbasis riset. EBS bertujuan membantu guru mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberi pengetahuan pedagogis terkini untuk mengatasinya. Dalam prakteknya, supervisor dilatih melakukan observasi pembelajaran secara diagnostik, bermitra dengan

guru mengenali akar masalah pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang melibatkan guru dalam proses penentuan solusi. Inti supervisi berbasis bukti mencakup langkah-langkah berikut:

- a. Pengumpulan data objektif: Meliputi hasil observasi kelas (catatan anekdot, frekuensi strategi pembelajaran), analisis dokumen (silabus, rencana pelajaran, karya siswa), dan data hasil belajar siswa (nilai ulangan, survei pemahaman). Data harus jelas, terukur, dan relevan.
- b. Analisis kolaboratif: Supervisor bersama guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan berdasarkan data. Proses ini bersifat faktual, bukan subjektif.
- c. Umpan balik konstruktif: Dibuat spesifik, deskriptif, dan fokus tindakan. Daripada sekadar menegur, supervisor membimbing guru merefleksikan praktek sendiri dan menemukan solusi perbaikan. Umpan balik seperti ini mendorong guru berpikir kritis tentang pengajaran mereka.
- d. Perencanaan tindak lanjut berbasis data: Supervisor dan guru menyepakati rencana konkret untuk menerapkan perubahan, dengan target dan indikator keberhasilan yang terukur.
- e. Pendampingan berkelanjutan: Supervisi akademik berbasis bukti adalah proses berulang; supervisor berperan sebagai mentor yang memantau kemajuan, menyesuaikan rencana jika perlu, dan memberikan dukungan selanjutnya.

Dengan model seperti ini, *learning outcomes* diharapkan meningkat karena setiap intervensi didasari bukti nyata di kelas. Pendekatan evidence-based menjaga objektivitas supervisi, meminimalkan bias administratif, dan meningkatkan akuntabilitas proses bimbingan.

Landasan Filsafat Realisme: Filsafat realisme menekankan keberadaan dunia objektif yang independen dari persepsi individu. Realis berpendapat bahwa objek dan fakta ada “apa adanya” di luar pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, realisme menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman nyata dan observasi (Aristoteles, Locke). Prinsip ini relevan untuk supervisi akademik: keputusan dan rekomendasi supervisi sebaiknya berbasis pada kondisi nyata di kelas, bukan semata asumsi idealistik atau dokumen administratif. Dengan pendekatan realis, supervisi menjadi proses jembatan antara kebijakan formal dan kenyataan lapangan. Realisme menuntut analisis atas apa yang sesungguhnya terjadi di kelas, kemudian merumuskan tindakan berdasarkan “fakta-fakta” tersebut. Misalnya, jika data observasi mengungkap kendala manajemen kelas tertentu, supervisi harus membantu guru mengatasi kendala tersebut dengan strategi konkret. Oleh karena itu, integrasi realisme menegaskan urgensi supervisi berbasis bukti: supervisi harus menangkap realitas objektif pembelajaran (fakta kelas dan data siswa) agar rekomendasinya efektif dan relevan.

Supervisi Kolaboratif dan Humanistik

Teori Supervisi Pengembangan (pengembangan/kolaboratif) menekankan keterlibatan aktif guru dalam proses supervisi. Menurut Glickman dkk., supervisi kolaboratif berarti penetapan tujuan dilakukan bersama antara supervisor dan guru (misalnya peningkatan profesionalisme atau kualitas pengajaran). Supervisor memberikan umpan balik konstruktif yang tidak hanya menunjuk kelemahan tapi juga mengapresiasi kekuatan guru. Pendekatan ini menciptakan komunikasi terbuka dan refleksi bersama, sehingga guru merasa dibimbing, bukan dihakimi. Hasil akhir supervisi kolaboratif adalah perbaikan berkelanjutan mutu pengajaran di kelas, karena guru terlibat penuh dalam merancang dan melaksanakan tindak lanjut.

Pendekatan humanistik juga penting: supervisi tidak boleh sekadar kritikan administratif, melainkan membantu guru mengatasi kesulitan mengajar dengan. Realita menunjukkan bahwa ketika guru dihakimi atas kekurangan administrasi, mereka cenderung stres dan enggan kolaborasi. Sebaliknya, jika supervisi dilakukan secara demokratis – misalnya berdialog tentang permasalahan yang dihadapi guru sebelum observasi kelas – ketakutan berkurang dan guru terbuka mengungkapkan kesulitan mengajar. Pada akhirnya, pendekatan supervisi yang humanistik dan profesional akan memotivasi guru berkembang, meningkatkan kemampuan mengajar, dan mendorong kemajuan pembelajaran.

Diskrepansi Teori dan Praktik di Lapangan SD

Temuan lapangan di Sukolilo menggarisbawahi kesenjangan signifikan antara teori dan praktik supervisi. Supervisi di sana didominasi kegiatan administratif (cek modul ajar, jurnal guru, absensi) tanpa observasi kelas atau diskusi berbasis data. Pengawas dan kepala sekolah lebih sibuk menunaikan formalitas baku ketimbang menelaah proses pembelajaran aktual. Kondisi ini sesuai dengan kritik bahwa “pendekatan profesional” supervisi seharusnya fokus pada tugas mengajar guru, bukan aspek administratif sematadownload.garuda.kemdikbud.go.id. Minimnya observasi kelas dan evaluasi data siswa membuat supervisi “buta” terhadap realitas pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Musfah, sasaran supervisi profesional adalah tugas mengajar, bukan pemeriksaan dokumendownload.garuda.kemdikbud.go.id. Dalam praktik Sukolilo, sebagian guru pun merasa bahwa supervisi hanya sebagai kontrol administratif, bukan sebagai pembinaan konstruktif (seperti ditemukan dalam wawancara penelitian). Kesenjangan ini menciptakan lingkungan di mana supervisi kehilangan potensi untuk meningkatkan mutu; alih-alih membantu guru, supervisi malah menimbulkan kecemasan dan stagnasi praktek pengajaran.

Transformasi Praktis di Sekolah Dasar

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan perubahan paradigma supervisi di tingkat SD. Sekolah harus mengadopsi model supervisi yang lebih reflektif dan berbasis data. Misalnya, kepala sekolah dan pengawas perlu berlatih observasi kelas bermakna: mengamati interaksi guru-siswa, pemanfaatan metode, dan media ajar. Data yang terkumpul dalam observasi ini dijadikan bahan diskusi kolaboratif dengan guru, bukan sekadar arsip. Model seperti *Coaching GROW ME* sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran bila diaplikasikan dengan benar. Selain itu, alur supervisi perlu memasukkan siklus *plan-observe-reflect*, di mana supervisor membantu guru merencanakan pembelajaran, melakukan observasi (atau direkam video), dan mendiskusikan hasilnya. Tools seperti lembar observasi standar dan rubrik penilaian pembelajaran dapat membantu menyusun feedback yang objektif. Kepala sekolah juga harus menumbuhkan budaya keterbukaan – misalnya memulai kunjungan kelas dengan dialog persiapan, agar guru tidak kaget dan lebih siap menerima umpan balik. Dengan demikian, supervisi berubah dari formalitas menjadi pendampingan profesional yang nyata.

Tantangan Penerapan

Beberapa hambatan sering dihadapi dalam menerapkan supervisi berbasis bukti. Pertama, paradigma lama: masih banyak kepala sekolah/pengawas yang menganggap supervisi semata administrasi atau inspeksi. Mereka perlu pemahaman bahwa peran supervisi adalah pembinaan, bukan penghakiman. Kedua, kompetensi pengawas: tidak semua pengawas terampil melakukan observasi pedagogis atau analisis data pembelajaran. Pelatihan tentang observasi kelas, metodologi penelitian tindakan kelas,

dan teknik coaching sangat diperlukan. Ketiga, budaya sekolah: tanpa iklim kepercayaan, guru akan tetap cemas. Lingkungan kerja yang mendukung (positif dan kolaboratif) harus dibangun agar guru merasa nyaman terbuka terhadap masukan. Keempat, sistem pendukung: dibutuhkan instrumen supervisi yang melampaui checklist administratif – misalnya format laporan supervisi yang menuntut analisis situasi kelas dan rencana tindak lanjut berbasis data. Kelima, waktu dan sumber daya: proses supervisi ilmiah memang memakan waktu; observasi dan umpan balik mendalam tidak bisa dipaksakan dalam hitungan menit. Sekolah harus menyesuaikan jadwal supervisi agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain, dan memberi waktu cukup agar proses refleksi dan perbaikan dapat berjalan.

Secara keseluruhan, literatur dan temuan lapangan memperlihatkan bahwa supervisi akademik yang efektif harus berbasis bukti dan berpijak pada realitas kelas. Filsafat realisme mengingatkan kita bahwa supervisi yang baik berangkat dari fakta nyata, bukan harapan idealistik. Dengan demikian, supervisi yang menggabungkan pendekatan berbasis data dan kepercayaan realisme philosophis akan lebih objektif, kontekstual, dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Untuk mencapai itu, diperlukan pelatihan intensif bagi pengawas dan kepala sekolah, serta perubahan budaya sekolah menuju keterbukaan dan kolaborasi. Dengan demikian, supervisi tidak lagi menjadi beban administratif, melainkan instrumen dinamis untuk pengembangan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan SD.

Supervisi akademik penting untuk peningkatan mutu guru dan hasil belajar siswa. Supervisi berbasis bukti telah digunakan di berbagai sistem pendidikan untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Filsafat realisme menekankan keberadaan realitas objektif dan kebutuhan menyelaraskan teori dengan fakta lapangan. Pendekatan kolaboratif Glickman menekankan kerjasama supervisor-guru dalam refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan humanistik mendorong supervisi yang mendukung dan memotivasi guru, bukan sekadar menilaidownload.garuda.kemdikbud.go.id. Akhirnya, penting ditekankan bahwa supervisi profesional harus berfokus pada tugas mengajar guru, bukan sekadar administrasi agar supervisi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan studi lapangan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Studi pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep teoretis terkait supervisi akademik berbasis bukti dan landasan filsafat realisme dalam pendidikan melalui jurnal, buku ilmiah, dan dokumen relevan. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik supervisi akademik di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar Kecamatan Sukolilo.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah, untuk menangkap realitas praktik yang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru guna menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan dalam pelaksanaan supervisi. Sedangkan analisis dokumen mencakup telaah terhadap dokumen modul ajar, jurnal harian, format supervisi, dan umpan balik yang diberikan dalam proses supervisi.

Kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen memberikan gambaran holistik atas praktik supervisi di sekolah dasar (Wattimena et al., 2024). Kombinasi metode ini memungkinkan supervisor untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam, dari apa yang secara kasat mata terlihat di kelas (observasi), persepsi dan pengalaman dari para pelaku (wawancara), hingga bukti-bukti tertulis dari kebijakan dan pelaksanaan (analisis dokumen). Dengan begitu, keputusan dan rekomendasi supervisi menjadi lebih akurat, komprehensif, dan tepat sasaran, karena didasarkan pada pemahaman yang utuh tentang realitas di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, memiliki total 40 sekolah dasar, yang terdiri dari 38 SD Negeri dan 2 SD Swasta menyediakan lanskap yang representatif untuk memahami dinamika supervisi di tingkat dasar. Observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah mengindikasikan bahwa supervisi akademik di wilayah ini masih cenderung bersifat administratif, fokus pada kelengkapan dokumen, dan minim umpan balik pedagogis berbasis data. Temuan ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang efektivitas supervisi dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Pembahasan ini akan mengelaborasi temuan-temuan tersebut, menghubungkannya dengan teori-teori relevan, menganalisis implikasinya, dan mengusulkan rekomendasi yang komprehensif. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah dari beberapa SD di wilayah tersebut, ditemukan bahwa praktik supervisi akademik saat ini masih cenderung bersifat administratif. Supervisi dilaksanakan sebagai bagian dari program tahunan sekolah dan dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas pembina. Namun, implementasinya lebih menitikberatkan pada pemeriksaan dokumen seperti modul ajar, jurnal harian guru, silabus, dan absensi siswa, tanpa adanya pembahasan mendalam mengenai praktik mengajar yang sesungguhnya berlangsung di kelas.

Data observasi menunjukkan bahwa dalam 80% kasus, supervisi dilakukan dalam waktu yang terbatas, yakni sekitar 15–20 menit, dan tidak dilanjutkan dengan refleksi atau umpan balik pedagogis. Hanya sekitar 20% kepala sekolah yang melakukan observasi kelas langsung, namun tetap tanpa diskusi reflektif berbasis data. Wawancara dengan beberapa guru menyebutkan bahwa mereka merasa "diawasi" secara sepihak dan mengalami kecemasan saat proses supervisi berlangsung. Guru mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut lebih seperti audit administrasi daripada bimbingan akademik. Selain itu, hasil analisis dokumen dari lima SD yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa seluruh laporan supervisi hanya berisi catatan singkat mengenai kelengkapan administrasi. Tidak ditemukan analisis hasil belajar siswa, catatan reflektif, maupun rencana tindak lanjut berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di Sukolilo belum berbasis bukti nyata sebagaimana yang diharapkan dalam praktik supervisi modern.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Kategori Supervisi	Jumlah Responden (n = 30)	Persentase (%)	Keterangan
Supervisi hanya memeriksa dokumen administratif, tanpa observasi dan refleksi	24	80%	Dilakukan singkat (15–20 menit), fokus pada modul ajar dan jurnal, tanpa dialog
Supervisi mencakup observasi kelas namun tanpa diskusi pedagogis atau tindak lanjut	6	20%	Kepala sekolah/pengawas masuk kelas, tapi tidak memberi umpan balik
Supervisi disertai observasi dan diskusi reflektif yang mendalam	0	0%	Tidak ada guru yang mengalami supervisi berbasis bukti dan refleksi kolaboratif

Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara teori supervisi akademik berbasis bukti dengan praktik di lapangan. Minimnya penggunaan data hasil belajar, kurangnya refleksi bersama, dan absennya strategi peningkatan mutu mengajar berbasis kebutuhan nyata siswa dan guru menunjukkan bahwa pendekatan tradisional masih sangat dominan di wilayah ini.

Pembahasan

Makna Temuan dan Signifikansi Teoritis

Untuk memahami kesenjangan yang ditemukan di Sukolilo, penting untuk meninjau literatur mengenai supervisi akademik, khususnya konsep supervisi akademik berbasis bukti. Supervisi akademik berbasis bukti adalah pendekatan supervisi yang menekankan penggunaan data dan informasi objektif mengenai praktik mengajar guru dan hasil belajar siswa sebagai dasar untuk umpan balik, bimbingan, dan pengambilan keputusan. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang mungkin lebih subjektif atau hanya berfokus pada kepatuhan administratif.

Temuan di atas menunjukkan bahwa meskipun supervisi akademik telah menjadi praktik rutin di sekolah dasar, pendekatan yang diterapkan masih jauh dari konsep evidence-based supervision yang mengutamakan refleksi berbasis data dan pembelajaran kolektif. Dalam perspektif realisme kritis, kebenaran harus dicapai melalui pemahaman terhadap struktur realitas yang lebih dalam (Roy Bhaskar, 2008). Dalam konteks ini, supervisi akademik yang hanya berorientasi administratif gagal menggali “realitas” pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di kelas.

Realisme sebagai landasan filosofis menuntut adanya pendekatan yang mengakui keberadaan fakta objektif dan hubungan sebab-akibat dalam pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan GROW ME, yang memuat tahapan Goal, Reality, Options, Will, Monitoring, dan Evaluation, mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan pembelajaran berbasis bukti konkret (Wattimena et al., 2024). Pendekatan ini bergeser dari supervisi tradisional yang seringkali subjektif dan berorientasi pada kepatuhan administratif, menuju model yang lebih objektif dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, umpan balik yang diberikan kepada guru menjadi lebih terarah, spesifik, dan dapat dipertanggungjawabkan, karena didukung oleh bukti-bukti nyata dari proses belajar mengajar.

Hal ini juga sejalan dengan teori supervisi oleh Glickman yang menekankan bahwa supervisi seharusnya menjadi aktivitas kolaboratif yang melibatkan guru dalam proses refleksi dan perbaikan pengajaran (Glickman et al., 2023). Dengan tidak melibatkan guru secara aktif dan tidak menggunakan data objektif seperti hasil belajar siswa atau video rekaman pembelajaran, supervisi di Sukolilo belum menunjukkan praktik yang berlandaskan pada realisme filosofis maupun pedagogis.

Polarisasi Antara Teori dan Praktik di Sukolilo

Temuan dari observasi dan wawancara di Kecamatan Sukolilo secara mencolok menyoroti diskrepansi antara konsep Supervisi akademik berbasis bukti dengan praktik supervisi yang berlaku. Data yang terkumpul mengidentifikasi beberapa pola kunci antara lain: (1) Karakteristik supervisi yang dominan administrative. Data Observasi menunjukkan bahwa mayoritas (80%) supervisi dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas. Durasi yang singkat ini secara inheren membatasi kemungkinan dilakukannya observasi kelas yang mendalam, diskusi pedagogis, atau pemberian umpan balik yang substansif. Fokus utama supervisi tampaknya adalah pada pemeriksaan kelengkapan dokumen administratif seperti modul ajar, jurnal harian guru, silabus, dan absensi siswa. Hal ini sejalan dengan persepsi supervisi sebagai "audit administrasi" yang diungkapkan oleh guru. Hasil analisis dari lima SD sampel semakin memperkuat temuan ini. Laporan supervisi yang ditinjau hanya berisi catatan singkat mengenai kelengkapan administrasi. Tidak ditemukan adanya analisis hasil belajar siswa, catatan reflektif mengenai praktik mengajar guru, apalagi rencana tindak lanjut yang berbasis data dan kebutuhan spesifik. Format laporan yang minimalis ini mencerminkan bahwa output supervisi lebih berorientasi pada pemenuhan ceklis formalitas daripada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendekatan administratif ini, meskipun mungkin memenuhi tuntutan birokratis, gagal memanfaatkan potensi supervisi sebagai alat pengembangan profesional. Guru tidak menerima wawasan yang berarti tentang pengajaran mereka, dan supervisor tidak mendapatkan pemahaman mendalam tentang tantangan atau kekuatan guru di kelas. Ini menciptakan siklus di mana supervisi menjadi beban formalitas tanpa dampak nyata pada praktik pedagogis. (2) Minimnya observasi kelas langsung dan absennya refleksi pedagogis. Data observasi menunjukkan bahwa sekitar 20% kepala sekolah yang melakukan observasi kelas langsung. Angka ini sangat rendah mengingat observasi kelas adalah inti dari supervisi yang efektif, yang memungkinkan supervisor untuk mengamati dinamika pembelajaran, interaksi guru-siswa, penggunaan metode pengajaran, dan manajemen kelas. Namun, bahkan pada kasus observasi yang dilakukan, tidak ada diskusi reflektif berbasis data atau umpan balik pedagogis yang mendalam setelahnya. Ini menunjukkan bahwa observasi yang terjadi pun tidak dimanfaatkan secara optimal untuk tujuan pengembangan. Wawancara dengan Guru mengindikasikan ketiadaan diskusi reflektif ini tercermin jelas dalam pengalaman guru.

Mereka merasa "diawasi" secara sepihak dan mengalami kecemasan saat proses supervisi berlangsung. Pernyataan guru dari SD Negeri di Sukolilo, "Kami merasa takut kalau supervisi datang, karena kami hanya diminta menunjukkan dokumen, tanpa diberi masukan tentang cara mengajar kami," adalah testimoni kuat tentang kurangnya dimensi pembinaan dan bimbingan. Guru merasakan supervisi sebagai ancaman, bukan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Absennya observasi kelas yang diikuti dengan refleksi mendalam berarti bahwa guru tidak mendapatkan gambaran objektif tentang praktik mengajar mereka dari perspektif eksternal. Mereka tidak didorong untuk menganalisis kelemahan atau mengidentifikasi area perbaikan berdasarkan bukti konkret.

Ini menghambat siklus belajar profesional dan mempertahankan praktik mengajar yang mungkin tidak optimal, tanpa mekanisme untuk perbaikan berkelanjutan. (3) Ketidakberadaan data hasil belajar siswa sebagai basis supervise analisis dokumen dan wawancara. Salah satu pilar utama supervise akademik berbasis bukti adalah penggunaan data hasil belajar siswa. Namun, temuan di Sukolilo menunjukkan bahwa laporan supervisi tidak berisi analisis hasil belajar siswa. Wawancara juga tidak mengindikasikan adanya diskusi tentang bagaimana praktik mengajar guru berkorelasi dengan pencapaian siswa.

Tanpa mengintegrasikan data hasil belajar siswa, supervisi menjadi "buta" terhadap dampak akhir dari praktik mengajar guru. Supervisor tidak dapat menilai efektivitas intervensi pedagogis atau mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang mungkin memerlukan perubahan dalam strategi mengajar guru. Ini menciptakan keterputusan antara kegiatan supervisi dengan tujuan utama pendidikan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa. Supervisi menjadi sekadar proses internal yang terlepas dari indikator keberhasilan eksternal yang paling penting.

Esensi Supervisi Akademik Berbasis Bukti

Supervisi Akademik Berbasis Bukti merupakan puncak dari evolusi ini, mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari berbagai pendekatan. Inti dari Supervisi berbasis bukti adalah: (1) Pengumpulan data objektif. Supervisi mengandalkan data konkret sebagai dasar untuk analisis dan umpan balik. Data ini bisa meliputi hasil observasi kelas (catatan anekdot, frekuensi perilaku tertentu, penggunaan strategi pengajaran), analisis dokumen (modul ajar, silabus, soal ujian, hasil kerja siswa), data hasil belajar siswa (nilai ulangan harian, ujian semester, laporan kemajuan), serta data dari wawancara dengan siswa dan guru. Data ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. (2) Analisis data dan identifikasi kekuatan serta area perbaikan. Setelah data terkumpul, supervisor dan guru secara kolaboratif menganalisis data untuk mengidentifikasi pola, kekuatan dalam praktik mengajar guru, dan area-area yang memerlukan perbaikan. Proses ini harus bebas dari penilaian subjektif dan lebih berfokus pada fakta yang terbukti. (3) umpan balik konstruktif dan reflektif. Umpan balik dalam supervise akademik berbasis bukti bukan sekadar "memberi tahu" guru apa yang salah, melainkan memfasilitasi guru untuk merefleksikan praktik mereka sendiri. Umpan balik harus spesifik, deskriptif, dan berorientasi pada tindakan. Ini mendorong guru untuk berpikir kritis tentang pengajaran mereka dan mengembangkan solusi sendiri, didukung oleh supervisor. (4) Perencanaan tindak lanjut berbasis data. Berdasarkan analisis dan refleksi, supervisor dan guru bersama-sama menyusun rencana tindak lanjut yang konkret dan terukur. Rencana ini harus berfokus pada bagaimana guru akan menerapkan perubahan dalam praktik mengajar mereka, dengan target yang jelas dan indikator keberhasilan. (5) Pendampingan dan dukungan berkelanjutan. Supervisi akademik berbasis bukti tidak berhenti pada satu siklus supervisi. Ini adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pendampingan, pemantauan kemajuan, dan penyesuaian rencana tindak lanjut jika diperlukan. Supervisor bertindak sebagai fasilitator dan mentor, bukan hanya penilai.

Implikasi Praktis terhadap Sekolah Dasar

Implikasi praktis dari temuan ini cukup mendalam. Sekolah-sekolah di Sukolilo perlu mengadopsi pendekatan supervisi yang lebih reflektif dan kontekstual. Supervisi tidak hanya menjadi sarana kontrol, tetapi harus menjadi media pembelajaran profesional. Artinya, pengawas dan kepala sekolah harus dilatih untuk melakukan observasi kelas

yang fokus pada proses pembelajaran, menyusun umpan balik konstruktif, dan mendorong guru melakukan refleksi berbasis data.

Sebagai contoh, model GROW ME, dapat dijadikan kerangka awal untuk mentransformasi pendekatan supervise (Wattimena et al., 2024). Tahap "Reality" dalam model tersebut memungkinkan guru dan kepala sekolah bersama-sama mengevaluasi kondisi aktual pembelajaran, bukan hanya menilai kelengkapan dokumen. "Monitoring" dan "Evaluation" juga menjadi landasan penting untuk merumuskan intervensi pengajaran berdasarkan data obyektif. Kedua tahap ini memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam supervisi berakar pada bukti konkret dan dapat diukur dampaknya, sehingga proses peningkatan kualitas pembelajaran menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi bertransformasi dari sekadar formalitas menjadi sebuah proses pengembangan profesional yang responsif dan berbasis kinerja nyata.

Tantangan Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Bukti

Tantangan dalam penerapan supervise akademik berbasis bukti antara lain: (1) Pemahaman konseptual yang terbatas tentang supervisi akademik. Banyak kepala sekolah dan pengawas mungkin masih memiliki pemahaman supervisi yang berakar pada paradigma lama, yaitu sebagai kontrol administratif atau inspeksi. Mereka mungkin belum sepenuhnya memahami pergeseran paradigma menuju supervisi yang berorientasi pengembangan profesional, kolaborasi, dan berbasis bukti. Pelatihan yang selama ini diterima mungkin lebih menekankan pada aspek administratif atau kepatuhan, bukan pada keterampilan pedagogis dan fasilitasi refleksi. (2) Keterbatasan kompetensi dan kapasitas supervisor. Meskipun kepala sekolah dan pengawas secara formal memiliki peran sebagai supervisor, tidak semua dari mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan supervise akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Desi Kusumawati yang menunjukkan bahwa pengangkatan Kepala Sekolah tidak berdasarkan standar kompetensi kepala sekolah KB/TK yang terdapat dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 (Kusumawati, 2016). Hal ini yang menyebabkan supervise akademik tidak dapat dilakukan secara optimal. (3) Budaya sekolah dan iklim kepercayaan. Budaya sekolah yang belum mendukung keterbukaan, kolaborasi, dan refleksi dapat menjadi penghambat implementasi supervise akademik berbasis bukti. Jika guru merasa "diawasi" atau "diadili", mereka akan cenderung defensif dan tidak mau terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar.

Ketiadaan iklim kepercayaan antara supervisor dan guru akan menggagalkan upaya supervisi yang bertujuan untuk pengembangan. Rasa takut yang diungkapkan guru adalah indikator kuat dari iklim semacam ini. (4) Kurangnya sistem pendukung dan mekanisme akuntabilitas. Implementasi Supervisi akademik berbasis bukti membutuhkan sistem pendukung yang memadai, termasuk instrumen observasi yang standar, panduan umpan balik, format pelaporan yang mendorong analisis data dan rencana tindak lanjut, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi yang jelas. Jika sistem ini tidak tersedia atau tidak efektif, maka praktik supervisi akan cenderung dilakukan secara ad-hoc dan tidak terstruktur. Selain itu, akuntabilitas bagi supervisor untuk melakukan supervisi yang berkualitas juga perlu diperkuat. Jika tidak ada konsekuensi yang jelas atas supervisi yang hanya bersifat formalitas, maka motivasi untuk berubah akan rendah. (5) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya. Proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis, ditambah dengan sesi feedback yang mendalam, membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan. Beban kerja yang tinggi pada guru dan supervisor bisa menjadi penghalang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SDN 2 Sidorejo Lor.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa terkadang jadwal supervise yang telah dibuat harus diubah jika ada jadwal atau kegiatan lain dari pihak dinas Pendidikan (Purnama, 2022). Keterbatasan waktu dan sumber daya ini berarti implementasi supervisi berbasis bukti perlu diimbangi dengan fleksibilitas dan strategi manajemen waktu yang cerdas, agar tujuan peningkatan kualitas tetap tercapai tanpa menambah beban berlebihan pada semua pihak yang terlibat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Supervisi akademik memainkan peran krusial dalam peningkatan mutu pendidikan, namun dalam praktiknya di sekolah-sekolah dasar, terutama di Kecamatan Sukolilo, kegiatan ini masih cenderung administratif dan jauh dari pendekatan profesional berbasis bukti. Studi ini menemukan bahwa 80% pelaksanaan supervisi hanya fokus pada pemeriksaan dokumen tanpa observasi kelas atau umpan balik pedagogis yang berbasis data. Hal ini menyebabkan guru mengalami tekanan psikologis dan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan praktik mengajar secara reflektif dan efektif.

Dengan mengintegrasikan pendekatan evidence-based dan filsafat realisme, supervisi akademik dapat berubah menjadi proses pendampingan profesional yang objektif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat, berbasis pada data nyata di kelas, serta mendorong guru untuk merefleksikan dan meningkatkan praktik mengajarnya secara berkelanjutan.

Penerapan supervisi berbasis bukti yang didukung oleh landasan filsafat realisme menuntut perubahan paradigma pada kepala sekolah dan pengawas. Mereka perlu dibekali pelatihan yang menekankan keterampilan observasi, analisis data pembelajaran, dan pemberian umpan balik yang reflektif. Selain itu, sekolah perlu menciptakan budaya terbuka terhadap evaluasi dan kolaborasi, agar guru tidak merasa diawasi secara represif, melainkan didukung dalam proses pengembangan profesional. Supervisi yang demikian tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Farida, L. Z. N., Sudana, I. M., & Raharjo, T. J. (2023). Teacher Autonomy And Supervision Of Teacher Performance In Junior High Schools. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(2), 170–175. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i2.41498>
- Glickman, C. D., Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross-Gordon, & Rachel Solis. (2023). *Supervision_and_Instructional_Leadership*. Allyn & Bacon/Longman Publishing.
- Kusumawati, D. (2016). SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAUD. *Satya Widya*, 32(1), 41. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p41-48>
- Marsigit, M., Rizkianto, I., & Murdiyani, N. M. (2015). *Filsafat matematika dan praktis pendidikan matematika*. Yogyakarta: UNY Press.
- Maryanto, A. (2021). Supervisi Akademik dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 808–812. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v1i8.141>
- Mawarny, E. (2024). SUPERVISI AKADEMIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jssr.v7i3.2075>
- Muani, Cholid, N., Hr, M., & Ulumuddin, K. (2024). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6452>

- Nasarudin, Denny Aulia Rachmawai, Mappanyompa Mappanyompa, Vivina Eprillison, Ahmad Mukhtar B, Yuni Misrahayu, Halijah Halijah, Rina Nur Afifa, Mohamad Mustari, Siti Mutmainah, & Orlando A. Selly. (2024). *Pengantar Pendidikan*. https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Pendidikan.html?hl=id&id=kcsVEQAAQBAJ&redir_esc=y
- Purnama, G. K. (2022). PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI 02 SIDOREJO LOR SALATIGA. *Satya Widya*, 37(2), 92–100. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p92-100>
- Rosianna Sinaga, P., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., Manupak Tambunan F A Fakultas, A., Pendidikan, I., Manajemen, K. /, & Kristen, P. (2024). *KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KINERJA GURU*. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/rgqtga74>
- Roy Bhaskar. (2008). *Classical Texts in Critical Realism*. Routledge.
- Saputri, H. (2024). Education in the View of Realism Philosophy. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.756>
- Sianturi Marrison. (2018). PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PENDEKATAN REALISTIK DI SMP NEGERI 1 PALIPI. In *Majalah Ilmiah INTI* (Vol. 6, Issue 1).
- Syafrina. (2022). *Supervisi Observasi Kelas untuk Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif di SD Negeri 060/IX Sembubuk Syafrina Sekolah Dasar Negeri 060/IX Sembubuk*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3423>
- Tugendrajch, S., Sheerin, K., Andrews, J., Reimers, R., Marriott, B., Cho, E., & Hawley, K. (2020). *What is the evidence for Evidence-Based Supervision?* <https://doi.org/10.31234/osf.io/4tv6g>
- Wattimena, J., Dwikurnianingsih, Y., & Sanoto, H. (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL GROW ME DALAM SUPERVISI AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 224. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5488>
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). Model-model evaluasi aplikasi dan kombinasinya. In *Penerbit KBM Indonesia* (Vol. 1, Issue 69).
- Wiyono, W., Fitihatussiriyah, F., Hafidz, A., & Al Mahfuz, A. M. (2025). Efektivitas Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di SMP. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 679–686. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.548>
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Vol. 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.